

## REINFORCEMENT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NGALAH

Muhammad Haidar Hadziq, Saifulah, Jamhuri

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.

*Hadziq.haidar@gmail.com, saifullah@yudharta.ac.id, jamburi@yudharta.ac.id*

### ABSTRACT:

*In the Ngalah Islamic Boarding School education, reinforcement is needed to achieve the goals of education. The focus of the research taken is 1) how is the verbal reinforcement of multicultural education on students at the Ngalah Islamic Boarding School?. 2) how is the non-verbal reinforcement of multicultural education for students at the Ngalah Islamic Boarding School?. The results showed that the verbal reinforcement of multicultural education at the Ngalah Islamic Boarding School was carried out in three ways. The first is through the reinforcement carried out by the caregiver at the recitation led by the nanny. Second, the reinforcement carried out by the Management or Ustadz during student activities. Third, through the work of Islamic Boarding Schools which contains about multiculturalism. While the non-verbal reinforcement of multicultural education is carried out in five ways, namely, first, through the naming of existing buildings in the Ngalah Islamic Boarding School area. Second, the design of buildings and objects there uses a typical Nusantara design. Third, through inter-religious meetings organized by the Ngalah Islamic Boarding School. The four clothes used by caregivers or administrators use typical Indonesian cultural clothing. Fifth, through symbols or cover images of books by Islamic boarding schools that use images of Nusantara culture.*

### Keywords:

*Reinforcement, Multicultural Education*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bangsa Indonesia di zaman globalisasi sekarang ini dihadapkan dengan berbagai persoalan baik itu internal dan eksternal yang diakibatkan oleh berbagai macam hal, baik itu budaya, ras, adat, dan lain sebagainya. Berbagai surat kabar menampilkan pertikaian yang tidak pernah berujung. Hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kalangan pemuda terutama santri pondok pesantren, karena sekarang bukan hanya siswa di sekolah formal saja yang bisa bebas bermain di dunia maya tetapi juga santri di pondok pesantren. Karena semakin banyaknya pesantren yang mulai membuka diri dengan perkembangan zaman. Dimana media elektronik sudah menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Sehingga status pesantren yang awalnya sebagai Pesantren Salaf kini mulai berubah menjadi Pesantren Semi Modern bahkan tidak sedikit yang menjadi Pesantren Modern. Maka dari itu perlu suatu konsep ajaran yang mengajarkan tentang perdamaian di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal tertua di Indonesia karena keberadaannya jauh sebelum pendidikan formal ada. Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren ini merupakan alternatif umat islam untuk mengantisipasi penuhnya masjid saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar selain itu juga merupakan strategi para ulama pada masa penjajahan untuk

memperhatikan pendidikan rakyat yang pada saat itu tidak memperoleh pendidikan yang sama. Supaya rakyat Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya barat.<sup>1</sup>

Pesantren adalah pendidikan Islam asli produk Nusantara. Pesantren juga merupakan Bapak Pendidikan Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan yang unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Di katakana khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan ini tidaklah mudah di dapatkan di negara lain. Sedangkan yang di maksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum.<sup>3</sup>

Pesantren mempunyai sistem pendidikan yang terbilang sederhana dan kolot, meskipun begitu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih bisa tetap eksis dalam kesuksesannya membentuk kerakter anak bangsa yang baik. Oleh karena itu kebanyakan orang tua di Indonesia masih mempercayakan pendidikan anak-anak mereka pada pondok pesantren.

Keberadaan pesantren sendiri mempunyai visi misi yaitu untuk membentuk akhlakul karimah dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di bidang keilmuan melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan pilar utama dalam tranformasi nilai dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan sangat penting sekali keberadaanya hal itu terbukti dengan adanya Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003, Misalnya, Pasal 1 Bab 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual religius, kontrol diri, karakter, intelektualitas, akhlakul karimah, dan kapabilitas yang dibutuhkan untuk diri sendiri, Masyarakat, dan negara. Selain itu juga dalam pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan pilar utama dalam transformasi nilai dalam membentuk kepribadian seseorang. Demikian pula nilai-nilai budaya damai, nilai-nilai karakter cinta damai, dan periaku damai juga harus di bentuk melalui pendidikan. Melalui penguatan (*reinforcement*) pendidikan multikultural, diharapkan dapat membentuk prilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai toleransi, nilai-nilai perdamaian, peduli sosial dan lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Herman Wicaksono, "Integrasi Pendidikan Pesantren dan sekolah dalam prespektif Abdurrahman Wahid, *Educreative*", Vol. 1, No. 2, 2016, 104.

<sup>2</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013), 20.

<sup>3</sup> Nilna Azizatus S., Haidir Ali, Nurhayati Satraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Balajer: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, 3

<sup>4</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th 2003.

<sup>5</sup> Ben-Porath, S. R. Multicultural Education, Peace, And Democracy: Considerations Of Civic Education In Wartime. *Philosophy of Education Archive*, (2005), 87

Agama Islam sendiri juga mengajarkan perdamaian, multikulturalisme, pluralisme, dan inklusivisme. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat tersebut berisi pesan perdamaian kepada seluruh manusia, tanpa memandang asal, kelompok, ras budaya, agama, dan golongan. Tujuan diciptakan adanya perbedaan tersebut adalah untuk kenal mengenal dan tolong menolong antara masyarakat. Selain itu ayat ini juga menjadi konsep kemajemukan secara universal untuk manusia dan menjadi prinsip bertoleransi beragama.<sup>6</sup>

Pesantren menjadi lembaga yang mampu membentuk karakter anak dan menjadi pilihan utama kebanyakan orang tua di Indonesia sehingga tidak sedikit pesantren yang memiliki santri yang banyak, bahkan ada pesantren yang memiliki santri sampai ribuan. Seperti Pondok Pesantren Sidogiri, Lirboyo, Gontor, Ngalah dan masih banyak lagi.

Memotret Pondok Pesantren Ngalah yang di huni oleh 5868 santri. Sirkulasi santri di Pondok Pesantren Ngalah bisa di bilang tinggi karena setiap tahunnya tidak kurang dari seribu santri baru yang masuk. Dan kurang dari limaratus santri yang pulang (*boyong*). Pondok Pesantren Ngalah juga berstatus sebagai Pondok Pesantren semi modern. Karena di Pondok Pesantren Ngalah bukan hanya pembelajaran kitab kuning saja yang diajarkan disana, melainkan Pondok Pesantren Ngalah juga sudah mengadopsi kurikulum pemerintah.<sup>7</sup> Selain pendidikan non formal di sana juga terdapat pendidikan formal mulai dari PAUD, RA, MI, Mts, SMP, MA, SMA, SMK sampai Universitas dimana hampir 90 persen siswa yang menempuh pendidikan di sana bermukim di pesantren, santri yang mondok di sana bukan hanya berasal dari Pasuruan saja tetapi dari luar pasuruan mulai dari Sabang sampai Merauke bahkan dari luar negeri juga ada di sana. Dengan bermacam-macamnya asal daerah santri tentu saja sangat bermacam macam juga latar belakang setiap santrinya mulai dari ras, suku, bahasa, budaya, dan adat.

Sama halnya Pondok Pesantren pada umumnya Pondok Pesantren Ngalah yang menjadi pemegang kendali utama adalah pengasuh. Pondok Pesantren Ngalah sangat dekat dengan masyarakat baik itu muslim dan non muslim. Hal itu terbukti dari bangunan dari Pesantren ini tidak memiliki gerbang utama melainkan letaknya berada di tengah permukiman warga. Selain itu meskipun Pondok Pesantren ini adalah Produk dari Islam Nusantara namun Pesantren ini tidak jarang di kunjungi oleh kalangan dari non muslim baik itu non muslim dari Pasuruan sendiri maupun dari luar Pasuruan. Hal itu di karenakan kedekatan Pengasuh Pesantren dengan mereka. Oleh karena itu Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga yang kental dengan nuansa kemultikulturalnya Meskipun di Pondok Pesantren Ngalah nuansa multikulturalnya sudah sangat kental namun masih di perlukan sebuah pembiasaan agar nuansa tersebut bisa tetap terjaga dan tujuan pendidikan yang dimaksud bisa terus tercapai.

---

<sup>6</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan, Kesan, dan Keserasiaan al-Qur'an*, Vol 12, (Cet V, Jakarta: Lentera, 2012), 616.

<sup>7</sup> B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 Desember 2013, 215.

Semua hal yang dilakukan oleh Pengasuh maupun sistem pendidikan di Pondok Pesanten Ngalah tidak lain untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) pendidikan multikultural, *Reinforcement* adalah sebuah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.<sup>8</sup> dengan harapan nanti ketika santri pulang dari Pesantren supaya menyadari akan keragaman yang merupakan sunnatulloh yang tidak bisa di hindari, dan para santri harus bisa hidup berdampingan, tanpa merasa paling benar sendiri diantara yang lain.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penguatan (*Reinforcement*) Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah”

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dalam yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan triangulasi sumber, waktu dan metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

Pendidikan Multikultural terdiri dari dua kakta yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah semua usaha untuk mendidik, menanamkan dan mengembangkan karakter yang baik kepada peserta didik guru bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat supaya mereka bijak dalam mengambil keputusan dan bisa berkontribusi untuk lingkungannya. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi kesopanan atau pemeliharaan. Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).

Dalam presektif agama, multikulturalisme sebagai basic dari pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah SWT yang dengan sengaja menciptakan keragaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeselimbangan. Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendak perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena thanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memerikan

---

<sup>8</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 40.

perlindungan-Nya kepada seluruh manusia denganberbeda-bedaya agama yang di anut.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan mertabat manusia dari mana datangnya dan apapun budayanya.

Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural didasari pada kenyataan bahwa tuhan menciptakan manusia dengan jenis suku, negar, budaya dan lain-lain.<sup>10</sup> Di jelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>11</sup>

Dalam surat al-Hujurat ayat 13 disebutkan secara eksplisit, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.

Dilihat dari jumlah santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah yaitu 5868 santri, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia mulai dari Pasuruan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, dan masih banyak lagi bahkan ada yang berasal dari negara tetangga, yang terbagi menjadi 17 asrama.

Melihat hal tersebut di perlukan penguatan atau *reinforcement* pendidikan multikultural agar proses pendidikan multikultural bisa berjalan dengan maksimal sehingga tujuan dari pendidikan multikultural bisa di capai. Penguatan atau *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Menurut B.F Skinner, penguatan (*reinforcement*) adalah penguatan perilaku yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat di ulang kembali. Oleh karena itu *reinforcement* dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai tingkah laku yang baik dalam pembelajaran.<sup>12</sup> Sedangkan Mulyasa penguatan merupakan tanggapan kepada suatu tingkah laku yang bisa menambah peluang terulangnya perilaku tersebut. Penguatan yang di berikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Afif, “Model Pengembangan Pendidikan islam berbasis Multikultural” *Tadris*, Vol. 7, No. 1 Juni 2012, 5

<sup>10</sup> Abdul Kadir dan Syamsu Nahar dan Wahyudi Nur, “ Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”., 76.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Surya, 2012). 745.

<sup>12</sup> McLeod, S. Skinner-operant conditioning. *Retrieved from*.(2015), 73.

<sup>13</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012). 208.

Penguatan yang bisa digunakan dalam pendidikan ada 2 yaitu penguatan secara verbal dan penguatan secara nonverbal. Penguatan Verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu melalui kata-kata dan melalui kalimat.<sup>14</sup>

#### 1. *Reinforcement* Non-Verbal Pendidikan Multikultural pada Santri di Pondok Pesantren Ngalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penguatan secara verbal yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Ngalah menggunakan 3 cara yaitu *Pertama*, melalui pengajian yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ngalah baik itu pengajian Tafsir Jalalain yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Ngalah, maupun kegiatan rutinan yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Ngalah baik itu *Seninan*, *Selososan (kbususiah)*, *Maleman* ataupun *Dzīkerul Ghofilin*

Dalam pengajian Tafsir Jalalain, pengasuh bukan hanya mengaji kitab Tafsir Jalalain saja tapi dalam pengajian tersebut seringkali pengasuh menyampaikan dawuh di sela sela pengajian kepada para santri tentang Multikultural. Sehingga para santri bisa memiliki jiwa cinta damai.

Tidak jauh beda dengan pengajian Tafsir Jalalain, dalam kegiatan *Seninan*, *Selososan*, *Maleman* maupun *Dzīkerul Ghofilin* yang diikuti oleh masyarakat dan tidak sedikit dari para santri yang ikut dalam kegiatan tersebut. Dimana dalam kegiatan tersebut di akhir *majlis* Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah menyampaikan wejangan, dan seringkali dalam wejangan tersebut beliau menyampaikan tentang pentingnya menghormati sesama meskipun beda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.

*Kedua*, penguatan verbal yang dilakukan oleh Pengurus ataupun Guru, melalui kelompok kecil yaitu pada saat kelompok belajar yang mengkaji tentang multikultural, seperti kelompok mahasiswa yang mengadakan diskusi tentang multikultural atau diskusi menyikapi dawuh kyai dari situ ustadz ataupun pengurus yang ikut diskusi memberikan penguatan.

Ketiga, penguatan secara verbal kepada santri yaitu melalui karya- karyanya yang berisi tentang multikultural, seperti Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail, Serumpun Bambu, Fiqih Galak Gampil dan masih banyak lagi.

#### 2. *Reinforcement* Non-Verbal Pendidikan Multikultural pada Santri di Pondok Pesantren Ngalah

Penguatan Non-Verbal yaitu penguatan yang tidak menggunakan kata-kata ataupun kalimat. Penguatan non verbal bisa berupa, simbol, benda, atau yang lainnya. Sesuai dengan observasi dan wawancara penguatan non verbal yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Ngalah kepada santri . *Pertama*, bisa dilihat dari penamaan bangunan yang ada di kawasan Pondok Pesantren Ngalah. seperti pemakaian kata “Ngalah” sebagai nama Pondok Pesantren.

---

<sup>14</sup> Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan TErapil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 40.

Pondok Pesantren Ngalah yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa yang memiliki banyak lembaga mulai dari formal, non formal dan informal mulai dari PAUD, MI, Mts, SMP, MA, SMA, SMK sampai Universitas. Dimana kesemua lembaga tersebut berada di dalam satu kawasan. Dengan banyaknya lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa tentunya banyak gedung atau tempat yang dimiliki untuk melaksanakan pembelajaran. Kesemua gedung yang beradadi Yayasan Darut Taqwa memiliki nama sendiri. Uniknya gedung gedung tersebut menggunakan nama Produk Nusantara seperti Aula Pancasila, Aula Walisongo, Gedung UUD 1945, Gedung Bhineka Tunggal Ika, Gedung Nusantara dan masih banyak lagi. Hal itu dilakukan sebagai upaya pengenalan sekaligus penguatan tentang multikultural kepada para santri tentang produk, dan budaya Indonesia.

*Kedua*, penguatan non-verbal terlihat dari desain bangunan dan benda yang ada di Pondok Pesantren Ngalah, seperti desain Masjid atau Musholla yang ada di Pondok Pesantren Ngalah menggunakan desain Nusantara yaitu menggunakan kubah 3 lapis. Di mana desain tersebut merupakan desain yang menunjukkan ciri khas budaya Indonesia. Selain desain masjid adanya Kentongan Jidor yang merupakan salah satu budaya Indonesia disetiap masjid dan musholla yang ada di Pondok Pesantren Ngalah juga merupakan simbol multikultural.

*Ketiga*, pengautan non-verbal pendidikan multikultural pada santri Pondok Pesantren Ngalah melalui pembuatan kegiatan tentang multikultural.<sup>15</sup> Dimana pengautan tersebut dilakukan dengan cara pembuatan kegiatan lintas agama yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Ngalah ataupun di perbolehkannya kunjungan dari tokoh lintas agama atau lintas budaya di Pondok Pesantren Ngalah, tidak cukup sampai sampai disitu, para tamu dari lintas agama atau budaya di perbolehkan mengikuti kegiatan pesantren seperti mengikuti kegiatan pengajian Tafsir Jalalain yang di ampu oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah, kesemua hal itu di lakukan untuk memberikan pendidikan kepada para santri tentang pentignya bertoleransi dan menghargai sesama walaupun kita berbeda suku, etnik, budaya, dan bahasa. Supaya bisa hidup berdampingan dengan tentram dan damai.

*Keempat*, sosok Kyai merupakan tokoh sentral di dalam sebuah pesantren.<sup>16</sup> Setiap gerak gerik kyai bisa memberikan pengaruh yang besar kepada para santri di pesantren. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Ngalah. Penguatan tentang pendidikan multikultural dapat terlihat dari busana yang digunakan Kyai dan pengurus mulai dari baju batik, sarung, peci (songkok), dimana kesemua itu merupakan cerminan dari budaya Indonesia.

---

<sup>15</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan.*, 209.

<sup>16</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990), 10.

*Kelima*, penguatan non verbal juga dapat terlihat dari buku karya Pondok Pesantren Ngalah pada sampulnya menggunakan gambar produk budaya Nusantara.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Reinforcement* verbal pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren Ngalah menggunakan beberapa cara. *Pertama*, yaitu melalui Ceramah (*wejangan*) oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah di setiap pengajian yang dipimpin oleh beliau *Kedua*, penguatan verbal yang dilakukan oleh Pengurus ataupun Guru (Ustadz), melalui kelompok kecil yaitu pada saat kelompok belajar yang mengkaji tentang multikultural *Ketiga*, penguatan secara verbal kepada santri yaitu melalui karya-karyanya yang berisi tentang multicultural
2. *Reinforcement* Penguatan non-verbal pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren Ngalah menggunakan beberapa cara seperti *pertama*, Penamaan bangunan yang ada di kawasan Pondok Pesantren Ngalah menggunakan istilah produk Nusantara *Kedua*, desain bangunan dan benda yang ada di sana merupakan khas Nusantara *Ketiga*, melalui kegiatan kunjung dan pertemuan lintas agama di Pondok Pesantren Ngalah *Keempat*, busana yang digunakan kyai/pengasuh yang menggunakan busana budaya Indonesia *Kelima*, penguatan non-verbal pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren Ngalah dapat terlihat dari buku karya Pondok Pesantren yang menggunakan gambar produk budaya Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Buchari Alma. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Nilna Azizatus S., Haidir Ali, Nurhayati Satraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial", *Balajar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Surya, 2012).
- Adnan Mahdi. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013).
- B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 Desember 2013.
- McLeod, S. Skinner-operant conditioning. *Retrived from*.(2015).
- Ben Porath, S. R. Multicultural Education, Peace, And Democracy: Considerations Of Civic Education In Wartime. *Philosophy of Education Archive*, (2005).
- M. Shihab Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasiaan al-Qur'an*, Vol 12, (Cet V, Jakarta: Lentera, 2012).
- Republik Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th 2003.

Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990).

Herman Wicaksono. "Integrasi Pendidikan Pesantren dan sekolah dalam prespektif Abdurrahman Wahid,*Educreative*", Vol. 1, No. 2, 2016.